

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Subsektor perikanan memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Perikanan Indonesia merupakan aset pembangunan yang mempunyai kesempatan besar untuk dijadikan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang beragam jenis dan berpotensi diantaranya yaitu perikanan hasil tangkap dan perikanan budidaya yang memfokus untuk kemajuan perekonomian Indonesia (Juanti, Jumiati, dan Santoso, 2014).

Tersedianya potensi perikanan yang besar dibutuhkan pengelolaan sumber daya ikan yang lestari dan berkelanjutan. Dalam rangka mencapai tujuan pengelolaan sumber daya perikanan tersebut, Menteri Kelautan dan Perikanan melalui Pasal 7(1) UU No. 45 Tahun 2009 wajib menetapkan potensi dan alokasi sumberdaya ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) (Suman et al., 2016). WPP NRI tersebut terdiri dari 11 wilayah berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.01/Men/2009 tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. 11 wilayah tersebut meliputi WPP-NRI 571, WPP-NRI 572, WPP-NRI 573, WPP-NRI 711, WPP-NRI 712, WPP-NRI 713, WPP-NRI 714, WPP-NRI 715, WPP-NRI 716, WPP-NRI 717, dan WPP-NRI 718.

Salah satu dari 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia adalah WPP NRI 711. Perairan tersebut meliputi: perairan Selat

Karimata, Laut Natuna Utara, dan Laut Cina Selatan. Potensi ikan di WPP NRI 711 cukup tinggi, hal tersebut didasarkan pada data dari Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.50/KEPMEN-KP/2017 tentang estimasi potensi, jumlah tangkapan yang diperbolehkan, dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Pada tahun 2017 total potensi ikan di WPP NRI 711 sebesar 767.126 ton. Potensi tersebut terdiri dari: ikan pelagis kecil 330.284 ton, ikan pelagis besar 185.855 ton, ikan demersal 131.070 ton, ikan karang 20.625 ton, Udang Paneid 62.342 ton, Lobster 1.421 ton, Kepiting 2.318 ton, Rajungan 9.711 ton, dan Cumi-Cumi 23.499 ton.

Laut Natuna Utara termasuk kedalam WPP NRI 711. Laut Natuna Utara merupakan perairan strategis dengan berbagai potensi, termasuk potensi sumber daya ikan. Tabel 1, memberi informasi tentang berbagai jenis ikan potensial yang ditangkap armada perikanan di perairan Laut Natuna Utara. Data tersebut merupakan data hasil pencatatan petugas syahbandar perikanan di Pulau Tiga dari Januari 2017 sampai November 2017 terhadap armada perikanan yang berpangkalan di: Tanjung Balai Karimun, Pulau Tiga, Serasan, Tarempa, Midai, Pulau Laut, Ranai, Subi dan Tambelahan (Zulham et al., 2017).

Tabel 1. Jenis ikan yang ditangkap oleh Armada Perikanan pada perairan laut Natuna Utara, (Januari-November 2017).

Jenis Ikan	Total Hasil Tangkap (ton)
Kerapu	301,9
Kurisi Bali	233,1
Kakap Merah	208,9
Kurisi	252
Manyung	318,1
Gurita	138,5
Cumi-cumi	237,9
Tongkol	311,2
Layang	451,7

Sumber : Syahbandar Perikanan Pulau Tiga Kabupaten Natuna, 2017

Ikan layang (*Decapterus spp*) merupakan sumberdaya ikan pelagis kecil yang berperan besar dalam sektor perekonomian nelayan di Natuna. Hal ini dikarenakan Ikan layang (*Decapterus russelli* dan *D. macrosoma*) memiliki hasil tangkapan paling dominan mencapai 451,7 ton. Salah satu cara untuk memanfaatkan potensi perikanan di Natuna yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT). Potensi ikan layang di Kabupaten Natuna perlu didukung dengan pemasaran yang baik dan efisien.

Fasilitas di dalam SKPT yang mendukung kegiatan pemasaran ikan di Kabupaten Natuna adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang belum beroperasi dan *Integrated Cold Storage* (ICS). ICS sudah dioperasikan sejak tahun 2017 yang dikelola oleh BUMN Perikanan Perusahaan Umum Perikanan Indonesia (Perum Perindo). Perum Perindo melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan operasional dan optimalisasi pemanfaatan ICS. Perum Perindo juga melakukan kemitraan pemasaran hasil tangkapan ikan dengan 232 nelayan di Natuna, kemudian

memasarkannya ke pasar domestik dan luar negeri. Perum Perindo berharap bisa melakukan bisnis perikanan dari hulu sampai hilir mulai dari penangkapan ikan, *processing*, dan pemasaran dengan target 70 ton per bulan. Produk yang dapat terjual meliputi ikan layang, tongkol, cumi-cumi, gurita, dan ikan demersal. (Basith, 2018).

Selain SKPT, terdapat pula CV Mina Sejahtera yang merupakan pabrik es dan pengolahan pembekuan ikan. CV Mina Sejahtera sudah dioperasikan sejak tahun 2012 yang dikelola oleh badan usaha perorangan. Tujuan didirikan CV Mina Sejahtera untuk memanfaatkan potensi perikanan di Natuna yang melimpah serta membantu para nelayan lokal dalam penjualan hasil perikanan tangkap. Ikan yang dibeli adalah jenis ikan pelagis seperti layang, tamban, cumi-cumi, benggol, tongkol. Ikan-ikan di CV Mina Sejahtera akan dibeli oleh kapal yang berasal Muara Baru, Jakarta. CV Mina Sejahtera berharap bisa melakukan bisnis perikanan dari hulu sampai hilir mulai dari penangkapan ikan, *processing*, dan pemasaran dengan target 70 ton per bulan. CV Mina Sejahtera membeli ikan di nelayan dengan harga yang relatif bagus, sistem yang digunakan merupakan harga tetap, sehingga nelayan tidak perlu khawatir ikan akan dibeli dengan harga musiman (Simorangkir, 2017).

Aspek penting dalam usaha perikanan ikan layang yaitu nelayan menerima harga jual yang layak. Nelayan di Kabupaten Natuna menjual hasil tangkapan ikan layang ke pedagang perantara. Namun menurut nelayan di Natuna ada ketidakseimbangan harga ikan di nelayan dengan harga ikan di

pasar, terutama ikan yang dibeli oleh konsumen. Selisih harga ditingkat nelayan dengan konsumen terlalu jauh. Keadaan tersebut dinilai merugikan nelayan dan konsumen yang kesehariannya mengkonsumsi ikan (Winarti, 2018).

Tingginya nilai margin dikarenakan selisih harga ditingkat nelayan dan harga ditingkat konsumen tinggi. Faktor yang mempengaruhi nilai margin adalah panjang atau pendeknya saluran pemasaran ikan layang. Semakin panjang saluran pemasaran, maka semakin banyak jumlah lembaga perantara yang terlibat. Semakin banyak jumlah lembaga yang terlibat mengakibatkan biaya pemasaran yang dikeluarkan tinggi dan keuntungan yang didapat pedagang perantara juga tinggi. Sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga jual ikan layang ke konsumen dengan harga yang diterima oleh nelayan. Berdasarkan keadaan tersebut, terdapat beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana saluran pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna?
2. Berapa nilai margin, biaya, dan keuntungan pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna?
3. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna?

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui saluran pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna.
2. Mengetahui margin, biaya, dan keuntungan pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna.
3. Mengetahui tingkat efisiensi pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan agar pemerintah bisa mengetahui kebijakan yang tepat yang berkaitan dengan pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi tambahan informasi tentang pemasaran ikan layang di Kabupaten Natuna.